

KONSEP DIRI KORBAN *CYBERBULLYING* DI SURAKARTA



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
MUHAMMAD RAVI ARCHIKO WIBOWO
L100160076**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP DIRI KORBAN *CYBERBULLYING* DI SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MUHAMMAD RAVI ARCHIKO WIBOWO

L 1001 600 76

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Vinisa N. Aisyah, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIK. 1779

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP DIRI KORBAN *CYBERBULLYING* DI SURAKARTA TERHADAP KOMENTAR DI INSTAGRAM

OLEH


MUHAMMAD RAVI ARCHIKO WIBOWO

L 100 160 076

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari Senin, November 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Vinisa N. Aisyah, S.I.Kom., M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ratri Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Sidiq Setyawan, S.Ikom., M.I.Kom
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Dekan,





Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Maret 2021

Penulis



MUHAMMAD RAVI ARCHIKO WIBOWO

L100160076

KONSEP DIRI KORBAN *CYBERBULLYING* DI SURAKARTA

Abstrak

Media sosial dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu media untuk menyalurkan ekspresi dengan cara membentuk konsep diri yang disalurkan ke media sosial seperti Instagram. *Content creator* atau selebgram merupakan seseorang yang aktif menyalurkan karya-karyanya berupa konten yang diunggah pada media sosial Instagram. Namun, dalam penggunaan media sosial terjadi fenomena yang dialami oleh mereka yaitu fenomena *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah *bullying* yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital yang berada di media sosial. Perilaku *cyberbullying* bertujuan untuk melecehkan, mempermalukan, merendahkan, dan merugikan pengguna media sosial lainnya. Hal ini akan berpengaruh pada konsep diri korbannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki oleh korban *cyberbullying* di Kota Surakarta yang merupakan *content creator* menggunakan teori interaksionalisme simbolik milik George Hebert Mead. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan pada penelitian ini adalah selebgram atau *content creator* Kota Surakarta yang memiliki pengikut lebih dari 10000 pengguna Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sisi *I* informan ditunjukkan melalui temuan emosional yang terjadi pada korban di kesehariannya seperti rasa kesal dan keinginan untuk berkarya. Sementara sisi *Me* informan ditunjukkan dengan pengolahan emosional yang diolah secara terorganisir dengan berlandaskan sebab dan akibat yang rasional. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan juga peran *generalized other* yang digunakan sebagai *support system* oleh informan dalam menghadapi *bullying* yang ia terima.

Kata Kunci : *Konsep Diri, Cyberbullying, Media Sosial, Interaksionalisme Simbolik*

Abstract

Social media is used by the community as a medium to share their expression by forming self-concepts which are shared to social media such as Instagram. A content creator or Instagram celebrity is someone who actively distributes his or her works in the form of a content uploaded on Instagram. However, in the use of social media, there is a phenomenon experienced by them, namely the phenomenon of cyberbullying. Cyberbullying is bullying that is done by utilizing digital technology on social media. Cyberbullying behavior aims to harass, humiliate, degrade, and harm other social media users. This will affect the self-concept of the victim. The purpose of this study is to determine the self-concept possessed by victims of cyberbullying in Surakarta, which is a content creator, using George Hebert Mead's theory of symbolic interactionism. This research is a descriptive study using a qualitative approach. Data collection in this study was carried out by interviews which questions had been prepared previously. The informant in this study is an Instagram celebrity or content creator in Surakarta, which has followers of more than 10 000 Instagram users. The results showed that the *I* side of the informant is shown through the emotional findings that happened to the victim in their daily lives, such as feeling annoyed and making a content. Meanwhile, the *Me* side of the informant is shown by emotional processing which is organized in an organized manner based on rational cause and effect. In addition, this study also found the role of generalized other which is used as a support system by the informant in dealing with the bullying he or she received.

Keyword : *Self-concept, Cyberbullying, Social Media, Symbolic Interactionalism*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi menyebabkan kemajuan yang pesat pada era sekarang ini. Globalisasi teknologi menjadi salah satu aspek yang paling berpengaruh. Media sosial telah menjadi alat komunikasi yang populer dan esensial di dunia modern saat ini. Menurut penelitian yang dilakukan Chaffey (2020), lebih dari tiga miliar orang menggunakan jejaring sosial untuk komunikasi. Jelas bahwa aplikasi media sosial memberikan berbagai keuntungan bagi pengguna mereka; namun, mereka juga dapat digunakan untuk tujuan jahat. Salah satu tujuan jahatnya adalah *cyberbullying*, yaitu didefinisikan sebagai perundungan seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan teknologi digital (Slonje & Smith, 2008). Media sosial merupakan salah satu hasil dari kemajuan globalisasi teknologi. Kehidupan keseharian hampir setiap orang di dunia saat ini banyak diisi dengan aktivitas pada media sosial. Instagram menjadi salah satu yang digemari oleh berbagai kalangan. Tanggung jawab yang penuh dan penggunaan yang bijak sangat dibutuhkan pada kemajuan teknologi khususnya dalam penggunaan sosial media. Vivolo-Kantor et al., (2014) mengatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir dengan kemajuan teknologi dan keterjangkauan internet, *cyberbullying* menjadi lebih lazim dalam kehidupan anak-anak dan orang dewasa.

Tingginya pengguna konten media sosial memudahkan orang untuk berkomunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu, menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga menimbulkan efek tertentu yang di harapkan (Effendy, 2003).

Salah satu sarana komunikasi pada media sosial ini berlangsung secara publik. Sifat *openness of media* atau keterbukaan informasi di media sosial inilah yang menjadi pemicu tingginya kecenderungan masyarakat untuk melakukan ujaran kebencian, seperti ketersediaan fasilitas komentar untuk pembaca pada media yang berbasis elektronik. Hal itu menyebabkan hubungan antara penulis dan pembaca menjadi resiprokal, bisa, dan mudah untuk saling mengomentari.

Sebagian besar studi *cyberbullying* telah memperoleh terminologi mereka dari literatur perundungan tradisional/ Penelitian ini menganggap perundungan di media sosial sebagai bentuk *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial, didefinisikan sebagai perilaku yang disengaja dan bermusuhan oleh individu atau sekelompok individu yang melibatkan penggunaan media sosial untuk berulang kali mengkomunikasikan konten agresif yang dimaksudkan untuk menimbulkan bahaya atau ketidaknyamanan pada target (Chan et al., 2019). *Cyberbullying* itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau fenomena dilingkup berbahasa yang bertolak belakang dengan konsep kesantunan dalam menggunakan alat komunikasi yaitu bahasa, yang bahasa itu merupakan indikator etika dalam berkomunikasi dan kecerdasan dalam penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi di media apapun. Ujaran kebencian dapat dikategorikan dalam tindakan kriminal, ujaran kebencian didalamnya memiliki bentuk seperti hasutan, fitnah, provokasi, hingga hinaan terhadap individu atau suatu kelompok yang menyangkut berbagai aspek seperti warna kulit, gender, ras, etnis, orientasi seksual, disabilitas, agama, kewarganegaraan, dan lain lain. *Cyberbullying* merupakan tindakan ujaran kebencian yang menggunakan media online atau *cyber* yang berada dalam teknologi internet.

Etika dapat terlihat dari cara netizen (pengguna aktif media sosial) dalam bertutur. Tidak terdapatnya penyaring atau filter pertimbangan niat baik dan buruk menjadikan awal dari penyalahgunaan media sosial. Kebebasan dalam berkomunikasi dan kebebasan netizen dalam menggunakan media sosial mereka dapat menyebabkan netizen bebas berujar di media sosial tanpa memikirkan akibat yang dapat terjadi setelahnya dan didampingi rasa benci yang merupakan sifat alami manusia. Searle dalam (Cummings, 2007) mengemukakan tiga jenis tindakan yang bisa diwujudkan seorang dalam mengucapkan sesuatu yaitu, (1) tindak tutur lokusi yang disebut sebagai *the act of saying something* yang artinya tindak tutur untuk menyatakan sesuatu tanpa keharusan bagi orang melaksanakan ucapannya., (2) tindak tutur ilokusi yang disebut *the act of doing something* yaitu tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi untuk melakukan suatu tindakan, (3) tindak tutur perlokusi yang disebut sebagai *the act of affecting someone* yakni sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang dimaksudkan untuk memberikan daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya

pengaruh ini dapat secara atau tidak disengaja dikreasikan oleh orang yang mengucapkannya.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki hak dalam kebebasan berkomunikasi yang prosesnya berlangsung secara verbal, nonverbal, psikologis, maupun sosial, karena terjadinya proses komunikasi tidak terjadi dalam ruang kosong. Oleh karena itu, komunikasi sebagai bagian dari kehidupan memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai alat pengendali, alat motivasi, alat informasi dan serta sebagai sarana pengungkapan emosional (Robbins, 2002).

Bermacam-macam aktivitas dapat dilakukan di media sosial, mulai dari sekadar ingin berbagi momen, berdagang atau berjualan hingga menjadi media untuk menyalurkan karya dan ide di Instagram. *Cybercrime* menjadi bagian dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan internet saat ini. *Cybercrime* memiliki berbagai macam jenisnya, namun dalam penelitian ini ditemukan kasus yang dijumpai di Instagram terlebih bagi para *content creator* yaitu *cybercrime* berbentuk *cyberbullying* atau *cyberbullying* yang ujarannya disampaikan melalui kolom komen maupun fitur *direct message* yang terdapat pada Instagram. Pengguna media sosial khususnya Instagram sangat memudahkan oleh fitur fitur yang dimiliki oleh intagram untuk mengekspresikan dan melampiaskan emosinya dengan memiliki latar belakang atau alasan tertentu maupun tanpa memiliki alasan tertentu.

Sebagai pengguna, individu memiliki keleluasaan untuk membuat akun media sosial yang mewakili atau merepresentasikan dirinya sebagai identitas diri secara online. Pengguna kemudian mengonsumsi apa yang dia rasakan di kesehariannya baik secara online atau offline. Mengingat karakter kebanyakan netizen di Indonesia, dikutip dari penelitian Digital GFK Asia (Growth from Knowledge) yang menyatakan jika pengguna media sosial di Indonesia rata-rata menghabiskan 5,5 jam sehari (Perempuan 5,6 jam dan pria 5,4 jam) (Rakhmansyah, 2017). Lalu melalui akun media sosialnya, individu dapat mengekspresikan pendapatnya (*free speech*) melalui fasilitas yang dimiliki oleh media sosial itu sendiri seperti pesan dalam *direct messages* maupun dalam kolom komentar.

Survey yang dilakukan tim BCG (Boston Consulting Group) terhadap konsumsi digital di negara pengguna internet terbanyak di dunia, laporannya menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia (peringkat keenam dunia) melonjak dari 20 juta (2006)

menjadi 31 juta (2009) dan 94 juta (2015) (BCG Report, 2015). Diperkirakan di tahun 2017 terjadi pelonjakan 112 juta orang dan mengalahkan Jepang yang berada di peringkat ke-5 dunia (posisi Indonesia sekarang sebagai peringkat ke-6 pengguna internet dunia) (Kominfo, 2014).

Teknologi internet digunakan sebagai media untuk melakukan kejahatan *cyberbullying* bagi para pelakunya. Banyak kasus-kasus *bullying* yang menyebabkan kematian bagi para korban yang mengalaminya, hal ini menjadi urgensi dalam penelitian ini. Dampak yang ditimbulkan dianggap penting untuk dikaji karena fenomena *cyberbullying* ini mampu menghilangkan nyawa seseorang.

Kasus mengenai *cyberbullying* yang berujung hilangnya nyawa ini dialami oleh seorang anak di Amerika Serikat yang berusia 13 tahun bernama Ryan Halligan. *Cyberbullying* ini berawal ketika cerita yang memalukan mengenai dirinya tersebar di lingkungan sekolahnya, setelah itu dia menerima ejekan setiap hari yang tidak hanya didapatkan pada lingkungan sekolahnya juga di dunia maya. Ejekan yang diterimanya ini berlangsung selama kurang lebih satu minggu. Pada suatu hari pada tanggal 7 Oktober 2003, Ryan Halligan ditemukan gantung diri dengan meninggal sebuah surat menceritakan tentang depresi yang dialaminya karena ejekan yang diterima dari teman-temannya. Selain kasus ini, banyak dijumpai korban lain yang kehilangan nyawanya diakibatkan oleh *cyberbullying* yang diterimanya.

Pada tahun 2018 di Indonesia, terdapat fenomena *cyberbullying* yang cukup gempar menimpa seorang anak laki-laki yang bernama Prabowo Mondardo atau yang lebih dikenal sebagai Bowo Alpenliebe. Dikutip dari situs www.liputan6.com, aktivitas *cyberbullying* yang ditimpa oleh Bowo tidak hanya terjadi di media sosial, namun juga terjadi di kehidupan aslinya. Bowo yang sedang duduk di kelas dua SMP kala itu, terpaksa harus berhenti bersekolah karena menjadi korban *bully* di sekolahnya seakan ia belum cukup di-*bully* di media sosial.

Pada Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik Pasal 29 membahas tentang pengiriman pesan elektronik yang mengandung "ancaman" atau upaya "menakut-nakuti", hukuman pidana penjara paling lama 12 (dua belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.2.000.000,00 dapat dijatuhkan pada pelaku *cyberbullying*.

Cyberbullying dalam Instagram susah untuk ditindak tegas karena mayoritas pelaku *cyberbullying* menggunakan akun-akun palsu. KPAI (Komisi Perlindungan

Anak Indonesia) menyatakan kasus *cyberbullying* meningkat pada tahun 2018, disampaikan oleh komisioner KPAI bidang pendidikan Retno Listyari mengatakan bahwa, "Cyberbully di tahun 2018 meningkat cukup signifikan di kalangan para siswa seiring dengan penggunaan internet dan media sosial di kalangan anak-anak, termasuk kasus *body shaming*," dikutip dari website www.voaindonesia.com.

Salah satu pengguna Instagram yang menjadi sasaran *cyberbullying* adalah selebgram. Selebgram merupakan singkatan dari selebriti Instagram, julukan ini disematkan biasanya kepada pengguna Instagram yang mempunyai ketenaran atau populer di Instagram yang memiliki *followers* atau jumlah pengikut banyak (penggemar) karena memiliki konten dalam akunya yang menarik baik foto atau video dan disukai banyak orang.

Selebgram saat ini dapat digolongkan atau dikategorikan sesuai *role* nya masing masing, misalnya tentang *travelling*, pencina kuliner, komedi dan sebagainya. Selebgram juga mendapat penghasilan dari *exposure* yang dimilikinya yaitu melalui kegiatan *endorsement*, *endorsement* adalah sejenis pemasaran dengan cara mengkampanyekan pemasaran dan mengiklankan produk atau layanan dengan orang terkenal atau *public figure* yang memiliki ketenaran ditempatnya (Keller, 2015).

Jumlah selebgram semakin banyak bermunculan, dengan *background* dan pribadi yang berbeda beda, memiliki keunikan karakter dan gaya yang membedakan satu dengan lainnya untuk menunjang citra pada Instagramnya, hal ini dapat dilakukan dengan *personal branding*. *Personal branding* adalah proses strategi tentang sengaja mengendalikan bagaimana orang lain memandang diri dan mengelola persepsi tersebut secara strategi untuk membantu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya (Montoya, 2002).

Keberadaan selebgram sendiri di Kota Surakarta sudah banyak dijumpai, meskipun jumlah pengikut belum sebanyak selebgram di kota besar lainnya. Selebgram yang berasal dari Surakarta beraneka ragam mulai dari *beauty influencer*, *food blogger*, hingga konten kreatif lainnya. Para selebgram ini juga sudah dapat menghasilkan uang dari *paid promote* maupun *endorsement*. Selebgram Kota Surakarta pun juga tidak dapat dipungkiri menjadi sasaran *cyberbullying* oleh para warganet. Selebgram banyak menjadi sasaran *bullying* karena dianggap sebagai individu yang menonjol di kehidupan sosial Instagram.

Penelitian ini memfokuskan pada kasus-kasus *cyberbullying* atau ujaran kebencian melalui media sosial Instagram yang ujarannya berada dalam kolom komen unggahan pengguna Instagram ataupun melalui fitur *direct message*. Penelitian ini berada pada level komunikasi interpersonal karena ujaran kebencian dapat dibaca oleh pengguna lain dan menjadi milik pengguna Instagram lainnya. Penelitian ini memiliki elemen komunikasi yang tertuju pada komunikator yaitu selebgram di Kota Surakarta yang terkena *cyberbullying*.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana konsep diri dari selebgram yang menjadi korban *cyberbullying*. Sebab dalam perspektif komunikasi, konsep diri akan menentukan bagaimana komunikator bertindak.

Penelitian ini memiliki acuan dari jurnal terdahulu yang memiliki masalah yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini mengambil jurnal penelitian terdahulu yang berjudul Konsep Diri pada Penari Androgini (Studi Kasus pada Kelompok Penari Laki-Laki WAP) oleh Dian Purnamasari. Persamaan tersebut terdapat pada rumusan masalah dan pokok pembahasan yang memfokuskan penelitian tentang konsep diri menggunakan teori *self I* dan *Me* milik Mead. Perbedaan penelitian tersebut terjadi di dunia nyata. Dalam penelitian ini terjadi di dunia digital. Hasil dari jurnal terdahulu menghasilkan bahwa konsep diri *I* dan *Me* seseorang dalam menanggapi suatu hal sangat berpengaruh untuk ke depannya. Hal ini memiliki pokok permasalahan dan pembahasan yang sama tentang penggunaan konsep diri *I* dan *Me* dalam menanggapi sebuah fenomena.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana konsep diri selebgram sebagai korban *cyberbullying* di Kota Surakarta. Konsep diri adalah bagaimana individu memandang tentang siapa dirinya, hal tersebut dapat dimengerti atau dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh individu lain kepada diri individu sendiri (Mulyana, 2000). Konsep diri merupakan bagian dari psikologi komunikasi, menurut William D. Brooks dikutip oleh Jalaludin Rakhmad (1985) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi orang lain tentang diri sendiri yang bersifat psikis dan social yang merupakan buah hasil dari kegiatan berinteraksi dengan individu lain. Konsep diri juga merupakan bagian dalam ilmu komunikasi karena konsep diri merupakan bentuk proses dalam komunikasi.

Konsep diri merupakan hal penting dalam komunikasi, penting karena konsep diri dapat mempengaruhi proses komunikasi, suksesnya sebuah proses komunikasi banyak tergantung dan dipengaruhi oleh kualitas konsep diri seseorang (Rakhmat, 2005). Dalam konsep diri biasanya berkaitan dengan indikator yang ada dalam konsep diri, indikator ini mengarah kepada kepercayaan diri sebuah individu, orang yang memiliki kepercayaan diri yang kurang sering kali akan menghindari situasi komunikasi (Rakhmat, 2005).

Korban *cyberbullying* menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Untuk membantu penelitian ini, penelitian ini menggunakan teori dari George Hebert Mead yaitu teori Interaksionalisme Simbolik. Teori ini merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Dalam teori tersebut Mead membahas tentang konsep *self* (diri) di mana dalam teori ini juga terdapat sub-bab pembahasan lainnya yaitu *mind* dan *society*.

Konsep diri bertindak atau merespon makna yang diberikan lingkungan atau orang lain kepada mereka, makna yang diciptakan berasal dari interaksi antar manusia dan diubah atau modifikasi dengan interpretasi. Interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya dapat mengembangkan konsep diri seseorang, konsep diri membangun motif yang penting untuk perilaku individu.

Mead menganggap bahwa menjawab suatu tindakan dalam lingkup sosial layaknya menjawab diri sendiri, hal ini merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi, “Komunikator tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan dengan objek sosial, mereka juga berkomunikasi dengan diri mereka sendiri (Mulyana, 2006). Komunikator melakukan percakapan sendiri sebagai bagian dari proses berinteraksi, untuk membuat perbedaan antara suatu hal dan manusia.

Saat membuat keputusan tentang bagaimana bertindak terhadap objek sosial, pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai ke arah mana tindakan akan diarahkan”. Konsep ini juga menggambarkan pentingnya *self* (diri) sebagai objek sosial. *Self* merupakan objek sosial yang penting, namun inti dari teori George Herbert Mead yang lebih penting adalah konsepnya mengenai “*I*” and “*Me*” yang mana dikutip dari buku Psikologi Komunikasi karya Jalaludin Rakhmat.

Konsep ini menjelaskan bagaimana diri seseorang manusia sebagai subjek adalah “*I*” dan diri seseorang sebagai objek adalah “*Me*”. “*I*” adalah aspek diri yang

bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pemikiran akan akibat yang ditimbulkan, namun dalam aksi atau reaksi tersebut terdapat pemikiran akan pertimbangan mengenai hal-hal yang akan terjadi maka “I” berubah menjadi “Me”. Segala aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang menggunakan pertimbangan dan sebab-akibat maka individu tersebut adalah “Me”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode deskriptif kualitatif berdasar dengan alasan sangat efektif dalam mencari tanggapan dan pandangan karena dapat berinteraksi langsung dan juga penelitian akan berjalan lebih subjektif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Mulyana, 2008).

Subjek penelitian adalah selebgram Instagram yang berada di Kota Surakarta. Teknik pengambilan informan yaitu *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010).

Sampel yang diambil dari subjek yaitu memiliki kriteria pengguna media sosial Instagram yang menjadi korban *bullying* di Instagram dan memiliki pengikut berjumlah di atas 10.000 orang dan berdomisili di Surakarta, kriteria ini dirasa pengguna yang memiliki pengikut di atas 10.000 orang akan lebih memiliki banyak interaksi dalam kelompok sosial pada media Instagram. Kriteria akan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, status pekerjaan, dan pelajar.

Teknik pengumpulan data dalam metodologi yang digunakan berupa *in depth interview*, *in depth interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006). Sumber data primer penelitian ini merupakan

wawancara dengan selebgram yang menjadi subjek, sumber data sekunder berupa wacana dan internet.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara. Sementara data sekunder yaitu dengan menggunakan jurnal-jurnal terdahulu, foto, dan lainnya menggunakan teknik dokumentasi.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik ini dilaksanakan dengan melalui 4 tahap menurut Miles dan Huberman (1984) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data adalah data yang didapatkan setelah melakukan wawancara dan dokumentasi kemudian dicatat pada catatan lapangan yang memiliki 2 bagian yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan yang berisi bagian terpanjang dalam peristiwa dan pengalaman yang berasal dari wawancara yang didengar dan dilihat serta dicatat seobjektif mungkin (Bogdan & Biklen, 1990). Catatan reflektif merupakan bagian yang menggambarkan secara khusus bagaimana sesuatu yang berkaitan dengan pengamat itu sendiri berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan, dan prasangka (Moleong, 2007) disini hasil wawancara akan dipilah berdasarkan unsur *I* dan *Me* yang ada pada hasil wawancara. Langkah yang kedua adalah reduksi data, reduksi data diartikan sebagai proses dalam pemilihan data, pemfokusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992), reduksi data dilakukan dengan cara kategorisasi dan pemfokusan pada tema penelitian yaitu *I* dan *Me*. Penyajian data yaitu sebuah informasi yang sudah memiliki struktur dan memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau label (Miles dan Huberman, 1992), penyajian data dilakukan berdasarkan teori interaksionisme simbolik yaitu gambaran umum soal *cyberbullying*, unsur *I* dan *Me*. Penarikan kesimpulan dalam pengumpulan data yaitu data yang sudah diteliti langsung di lapangan disusun menggunakan pola-pola pengarah dan sebab akibat yang harus dimengerti oleh peneliti (Miles dan Huberman, 1992).

Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan sumber dengan sumber lain. Triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari sumber yang bermacam-macam dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, validitas data digunakan dengan cara membandingkan informan satu dengan informan lain serta membandingkan hasil temuan penelitian dengan penelitian lain yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada empat narasumber yang memiliki latar belakang berprofesi sebagai selebritis Instagram atau sering disebut selebgram di Kota Surakarta pada rentang waktu bulan Januari 2020 sampai dengan bulan September 2020.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Akun Instagram	Jumlah Pengikut
1	Albertus Febrian Aditama	Pria	@albertaditamaa	10.700
2	Dea Sona Alamanda	Wanita	@deasonaa	13.900
3	Yusuf Rachmawan	Pria	@iducop	10.300
4	Vanessa Veronica Setyadi	Wanita	@vanessaveronicas	43.900

Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat sebelumnya. Dalam penelitian ini, hasil penelitian disusun berdasarkan deskripsi *cyberbullying* yang dialami informan, elemen *I* dan *Me* dalam konsep diri.

I sebagai representasi diri yang penuh dengan spontanitas dan *Me* yang merupakan representasi diri yang berkaitan dengan orang lain dalam penelitian ini menyangkut *I* dan *Me* secara online dan offline. Berikut paparan hasil penelitiannya:

3.1.1 *Cyberbullying* yang Dialami

Dalam penelitian ini *cyberbullying* yang dialami informan terdapat pada media sosial Instagram. Informan mengalami *cyberbullying* yang terdiri dari berbagai jenis fitur Instagram. Peneliti membagi beberapa kategori *cyberbullying* yang didapatkan informan berdasarkan fitur Instagram. Bhat (2008) dalam *Australian Journal of Guidance and*

Counseling menyebutkan salah satu alat atau media *cyberbullying* adalah *mobile phone*. Fitur yang digunakan untuk mengintimidasi yaitu mengirimkan pesan teks atau SMS, gambar, ataupun video yang mengganggu korban.

a. Kolom Komentar

Media sosial Instagram memiliki fitur kolom komentar yang berada pada di setiap foto yang diunggah oleh informan penelitian. Fitur ini digunakan sebagai tempat interaksi antara informan dengan para pengikutnya di Instagram. Fitur komentar merupakan fitur yang dimiliki oleh Instagram yang dapat difungsikan dengan benar maupun tidak. Fitur ini dapat dikelola sendiri oleh informan dengan cara membuka atau menutup kolom komentar dan informan juga dapat menyaring komentar-komentar yang ingin ia dapatkan atau tidak. Kolom komentar ini terkadang disalahgunakan oleh oknum-oknum untuk berbuat buruk seperti *cyberbullying* terhadap informan penelitian, sehingga fitur ini diluncurkan untuk mewujudkan komunitas Instagram yang lebih aman dan nyaman bagi para penggunanya. Lebih tepatnya, fitur ini merupakan usaha dari Instagram untuk menghindari dan mengurangi terjadinya *cyberbullying* pada media sosial Instagram.

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh informan *bullying* berasal dari pengikut maupun tidak atau keduanya. Seperti yang dialami oleh Veronica, berbagai komentar negatif menyeranginya saat ia mengunggah foto dalam *feed* Instagramnya.



Gambar 3.1. Contoh *Cyberbullying* di Kolom Komentar

Sumber : Instagram Vanessa Veronica (@vanessaveronicas)

b. *Direct Message*

Direct Message merupakan fitur yang dimiliki oleh media sosial Instagram untuk berinteraksi antara informan dengan mengirim pesan secara langsung. Dari hasil penelitian, informan mengalami *cyberbullying* yang dikirimkan via *Direct Message*.

“Iya. Dari direct message biasanya juga ada.” (Wawancara Albert Aditama, 29 Januari 2020)

“Ya, ada dari dm, ada juga dari komen.” (Wawancara Yusuf Rchmawan, 20 Agustus 2020)

Pada fitur ini, informan juga dapat membuat suatu kelompok percakapan yang terdiri dari beberapa orang pengguna. Terkadang pada fitur ini, informan juga mendapatkan ujaran kebencian dari pengikut maupun bukan pengikutnya.

Hal ini bertujuan untuk menyaring pesan ofensif yang dikirim melalui *direct message*. Kehadiran fitur ini dinilai sangat bermanfaat bagi informan yang memiliki akun Instagram yang ingin tetap membuka *direct message*, namun tidak ingin melihat pesan yang kasar atau berisi ujaran kebencian. Pengalaman *cyberbullying* melalui fitur *direct message* juga pernah dialami oleh informan penelitian.

c. Komentar pada Siaran Langsung Instagram

Fitur siaran langsung media sosial Instagram adalah fitur dimana memungkinkan pengguna untuk melakukan siaran video secara langsung dan dapat dilihat oleh pengikutnya maupun bukan atau keduanya. Pengguna Instagram yang lain tidak hanya dapat menikmati siaran langsung, juga dapat berinteraksi dengan siaran langsung tersebut dengan adanya kolom komentar.

Dalam penelitian ini, korban *cyberbullying* kerap melakukan siaran langsung sata senggang dan tidak luput juga ujaran kebencian terhadap pengguna didapatkan dari kolom komentar siaran langsung tersebut. Dalam menghadapi bullying yang terjadi sata melakukan live biasanya informan

3.1.2 “I” sebagai Spontanitas Informan dalam Menghadapi *Cyberbullying*

Penelitian ini fokus pada bagaimana konsep diri informan sebagai selebgram yang mengalami *cyberbullying*. George Hebert Mead mengatakan bahwa *self* terdiri atas dua bagian yaitu *I* dan *Me*. Konsep ini menjelaskan bahwa bagaimana diri seorang manusia menganggap dirinya sebagai subyek dimana *self* merupakan bagian individu yang aktif, spontan, dan menunjukkan yang aslinya (Johnson Doile Paul, 1981).

I adalah ketika dalam diri seseorang terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas di luar harapan dan norma yang ada (Burns, 1993). Informan memaparkan sisi “*I*” dengan menjawab pertanyaan tentang perasaan mereka saat mengalami kasus *cyberbullying*. Dalam penelitian ini ditemukan temuan-temuan yang berkaitan dengan konsep diri “*I*”. Berikut temuan penelitian pada konsep diri “*I*”:

a. Perasaan Kesal

Semua informan menyebutkan temuan tentang emosional yaitu kesal saat mereka mengalami kejadian *cyberbullying* di sosial media. Respon ini muncul sesaat setelah mereka mendapatkan *cyberbullying*.

“Kesel... Kaya apaan sih...” (Wawancara Dea Sona Alamanda, tanggal 2 Februari 2020)

Jawaban yang berhubungan dengan respon emosional narasumber juga ditemukan pada wawancara dengan Albert Aditama tanggal 29 Januari 2020 saat memberikan tanggapan mengenai respon saat di-bully.

“Awalnya sih sempet kesel, kesel ya pasti.. Cuma lama-lama kepikiran apa bener sih omongan orang? Tapi ee ee lama-kelamaan menurut aku itu cuma omongan orang aja. Jadi menurut aku tetep be yourself.” (Wawancara Albert aditama, tanggal 29 Januari 2020)

Informan juga mengutarakan hal spontan yang dilakukannya dalam menanggapi *cyberbullying*. Yusuf Rachmawan mengutarakan ada hal yang ia sesali dalam reaksi spontannya menanggapi *cyberbullying*.

“Kalau dulu, rasanya kesel. Ini yang aku kerjain itu salahnya apa kok orang bisa ada celah buat ngebully, ngehate gitu, salahku apa. Selalu kaya gitu.” (Wawancara Yusuf Rachmawan, tanggal 20 Agustus 2020)

Respon emosional kesal wajar dialami dan penting bagi korban *cyberbullying*. Menurut Darajat, Kemampuan menyadari dan mengendalikan emosi merupakan suatu kebutuhan dan kewajaran yang dimiliki oleh remaja sebagai korban. Artinya, apabila seorang korban *cyberbullying* dapat menyadari dan mengontrol emosi, maka sikap yang stabil akan dimiliki oleh korban (Heydemens, 2009). Hal ini sependapat dengan Goleman (2002), bahwa kesadaran emosi akan memudahkan usaha untuk memahami dan mengerti diri sendiri.

b. Mempublikasikan *Cyberbullying* yang Dialami

Pada penelitian wawancara yang dilakukan dengan informan terkait kasus *cyberbullying* juga ditemukan temuan tentang informan sebagai korban, menanggapi kasus *cyberbullying* dengan mempublikasikan tindakan *cyberbullying* ke sosial media mereka. Informan Yusuf Rachmawan menyatakan bahwa ia juga mempublikasikan tindakan yang ia dapatkan.

“Pernah. Cuma nggak buat disimpen tapi buat di-story aja”
(Wawancara Yusuf Rachmawan, tanggal 20 Agustus 2020)

Hal ini juga dilakukan oleh informan Vanessa Veronica dan Albert Aditama. Mereka juga melakukan publikasi terhadap tindakan *cyberbullying* yang mereka dapatkan melalui akun sosial media yaitu instagram mereka.

“Aku pernah tapi aku update di story. Tapi aku ngebahas segi positif dari komen itu.” (Wawancara Albert aditama, tanggal 29 Januari 2020)

“Pernah sih, cuma kaya yaudah kayanya udah kedelete deh sekarang. Dulu kesel aja.” (Wawancara Vanessa Veronica, 23 September 2020)

c. Keinginan untuk Membalas

Konsep diri “I” juga muncul pada informan dimana mereka bertingkah laku atas tindakan yang mereka dapatkan dengan cara berinteraksi secara tidak langsung dengan pelaku *cyber bullying* melalui sosial media dimana menjadi tempat terjadinya *cyberbullying*.

Informan Vanessa Veronica melakukan balasan dengan cara membalas ujaran kebencian atau komentar kebencian tersebut.

“Menurut aku, kalau nggak begitu kelewatan aku diemin aja. Cuma kalau misal kelewatan gitu kan, kalau aku lagi emosi banget, kadang aku bales, balesnya gini tapi kaya doain dia yang baik-baik aja. Biar kesel aja orangnya.” (Wawancara Vanessa Veronica, 23 September 2020)

“Yaa tambah bikin kesel dia. Yaa aku makin-makin gitu lhoh.. Semakin aku kamu bully, aku semakin menjadi.” (Wawancara Albert Aditama, tanggal 29 Januari 2020)

“Pernahh.. Tapi nggak semuanya, beberapa.. Kalau aku bales terus dia nge-read tapi nggak bales kalau nggak akunya yang nggak bales.” (Wawancara Albert aditama, tanggal 29 Januari 2020)

Informan Dea Sona juga tak jarang membalas komentar tentang komentar yang memiliki unsur *cyberbullying*.

“Aku bales pernah.” (Wawancara Dea Sona Alamanda, tanggal 2 Februari 2020)

Berbeda dengan informan yang lain, Yusuf Rachmawan membalas komentar dengan hal yang positif yaitu dengan memberikan koreksi terhadap tingkah laku pelaku *cyberbullying*.

“Iya, Tapi kan aku balesnya nggak benci tapi cuma benerin tingkahnya aja.” (Wawancara Yusuf Rachmawan, tanggal 20 Agustus 2020)

d. Melakukan block pada akun yang membully

Dea Sona memunculkan respon konsep diri “*I*” dimana ia memunculkan aspek diri yang bersifat non-reflektif dengan perilaku spontan tanpa adanya pemikiran.

“Ngeblock.. Yakan dia bad vibes gitu lhoh. Kalo bad vibes ada terus di dm dan aku kadang buka kan jadi kesel terus. Jadi mending langsung aku block.” (Wawancara Dea Sona Alamanda, tanggal 2 Februari 2020)

Melakukan *block* pada akun tertentu merupakan tindakan di luar pemikiran sesaat atau juga disebut dengan tindakan spontanitas dari diri (*self*). Hal ini menjadi salah satu temuan yang ada pada konsep diri *self* dimana individu bereaksi atas sebuah situasi dan perilaku yang muncul pada diri individu tidak sejalan dengan harapan sosial yang mana terdapat norma-norma yang berlaku pada kehidupan masyarakat.

Cerminan konsep diri “*I*” dimana informan berperilaku di luar harapan dan norma yang telah ada. Hal ini ditemui pada wawancara dengan Albert Aditama mengenai respon yang ia munculkan saat ia menerima tindakan *cyberbullying*.

“Yaa tambah bikin kesel dia. Yaa aku makin-makin gitu lhoh.. Semakin aku kamu bully, aku semakin menjadi.” (Wawancara Albert aditama, tanggal 29 Januari 2020)

Respon spontanitas juga didapati pada wawancara dengan Yusuf Rachmawan. Ia memunculkan konsep diri “*I*” yang ia miliki dengan respon spontan saat ia menanggapi tindakan *cyberbullying* yang mengarah ke dia.”

e. Sikap Tidak Peduli terhadap Tindakan *Cyber Bullying*

Sebagai diri (*self*), korban tindakan *cyber bullying* terbagi menjadi “*I*” dan “*me*”. Korban memiliki jati diri sebagai “*I*” ketika merespon penilaian orang lain terhadap dirinya sebagai orang yang melakukan unggahan tentang dirinya ke media sosial dengan cara masa bodoh.

“Hal spontan yang aku lakuin, kalau dulu kan kesel banget sampe mikir kenapa-kenapa gitu kan. Kalau sekarang, malah kaya ini apa sih ngga jelas. Jatuhnya kaya ngga ngurusin.” (Wawancara Yusuf Rachmawan, tanggal 20 Agustus 2020)

a. *Cyber Bullying* Tidak Mempengaruhi Konten

Reaksi dari dua orang penelitian yaitu informan Dea Sona Alamanda dan Albert Aditama mengutarakan bahwa *cyberbullying* yang didapatinya tidak berpengaruh bagi konten yang ia unggah di media sosial. Hal ini sangat berpengaruh pada konsep diri “*I*” dimana ia menjadi dirinya sendiri tanpa memperdulikan sebab akibat tentang apa yang ia kerjakan di media sosial. Hal ini perkuat dengan jawaban informan saat menjawab pertanyaan penelitian.

“Enggak. Samsek. I am who I am.” (Wawancara Dea Sona Alamanda, tanggal 2 Februari 2020)

Hal serupa juga ditemukan pada jawaban yang diutarakan oleh informan Albert Aditama.

“Nggak.. Tetep. Karena kan nggak semua orang mikir kaya gitu.”
(Wawancara Albert aditama, tanggal 29 Januari 2020)

3.1.3 “*Me*”

Dalam penelitian ini menggunakan konsep Mead tentang *self* yang menjelaskan bagaimana diri seorang subjek yaitu “*I*” dan diri sebagai objek “*Me*”. “*I*” sangat berbeda dengan “*Me*” dimana “*I*” merupakan diri yang non-reflektif dimana segala tindakannya tidak didasari oleh norma-norma yang berlaku pada sistem sosial. “*Me*” merupakan diri “*I*” yang segala tindakan dan perbuatan dalam menanggapi stimulus didasari oleh pemikiran akan sebab akibat, maka diri “*I*” berubah menjadi “*Me*”. Maka dari itu, dalam penelitian ini “*Me*” akan digali pada pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh informan. Penelitian ini berfokus pada stimulus dan respon, namun stimulus dan respon tidak muncul secara otomatis, ia melibatkan proses berpikir (Ritzer, 2011).

Hal ini berhubungan dengan hasil yang dicari pada penelitian ini dimana respon-respon dari informan penelitian yang mengarah pada konsep diri “*Me*”. “*Me*” adalah individu konvensional, berdasarkan kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan ini harus hadir pada diri seseorang. Pada sistem sosial terdapat standar-standar yang ada yaitu terdiri

atas nilai, norma, definisi, dan makna hasil dari internalisasi kelompok sosial (Susilo, 2008). Melalui konsep diri “Me” masyarakat mendominasi individu (Ritzer, 2011). Temuan tentang konsep diri “Me” ditemukan pada informan penelitian yaitu masih berhubungan dengan respon informan dengan lingkungan atau norma yang ada.

a. Melakukan Introspeksi Diri

Informan melakukan introspeksi diri pasca di bully melalui Instagram. Introspeksi ini dilakukan dengan memikirkan mengapa dirinya menjadi sasaran *cyberbullying*. Dalam proses introspeksi diri informan menggali hal-hal yang dirasa menjadi alasan sasaran *cyberbullying* mulai dari pembawaan karakter yang sombong, penggunaan atribut dan lainnya.

“Yaa karena apa-apa aku kan pasti update terus.. Terus beda sama orang lain.. Beda tuh kaya tingkah laku.. Gaya hidup. Maksudnya kaya pembawaanku yang kelihatan sombong kali yaa..” (Wawancara Albert Aditama, tanggal 29 Januari 2020)

“Bisa sih, pasti karena pakaian, karena baju.” (Wawancara Vanessa Veronica, 23 September 2020)

b. Mencoba Melihat dari Sudut Pandang Pelaku

Selain melakukan introspeksi diri, informan juga mencoba mengubah sudut pandang. Dalam penelitian ini, informan mencoba memahami maksud pelaku *cyberbullying* melalui sudut pandangnya. Menurut Yusuf Rachman sebagai selebgram yang kerap dirisak mengenai game, dirinya tidak dapat memenuhi keinginan si pelaku sehingga pelaku emosi dan melampiaskan padanya.

“Seakan-akan dia ngontrol aku harus seperti yang mereka inginkan. Kalau nggak seperti keinginan mereka aku pasti dibully. Biasanya orang-orang yang giniin aku, yang sering aku temuin di live streaming gitu, mereka itu punya masalah sebenarnya cuma dia nggak tau, dia marah sampe emosi tapi dia nggak punya tempat buat luapin emosinya gitu. Akhirnya dia cari orang buat melampiaskan emosinya. Apa yang dia rasain ya diluapin gitu ke orang yang dia bully.” (Wawancara Yusuf Rachmawan, tanggal 20 Agustus 2020)

Selain tidak dapat memenuhi apa yang orang lain inginkan, terkadang pelaku *cyberbullying* juga menuut informan selalu mencari kesalahan. Menurut Dea Sona

Alamanda, *cyberbullying* yang ia alami biasanya berkaitan dengan tampilan fisik yang tidak sesuai.

“Karena orang tuh cari-cari kesalahan aku gitu lho.. Mungkin aku terlalu sempurna gitu ya hehehehehe.. Maksudku aku kan nggak merasa badan ku apaya, gendut kan enggak jadi mereka cari-cari dia tuh jadi cari-cari gitu lhoh ih betisnya gede ya.. Dia ngomong sedapetnya aja. Kalau nggak aku terlalu aku sering nge-post jadi mereka mungkin jadi risih. Kalau nggak emang mereka emang iri aja.” (Wawancara Dea Sona Alamanda, tanggal 2 Februari 2020)

c. Menceritakan *Cyberbullying* pada Orang Terdekat

Konsep diri “*Me*” merupakan diri yang terlahir dari masyarakat atau lingkungan. hal itu dapat dijelaskan pada karakteristik “*Me*” yang dibuat oleh Susilo yaitu, “*Me*” merupakan hasil dari internalisasi dari kelompok sosial atau lingkungan yang terdiri atas nilai, norma, definisi, dan makna. Temuan ini didapatkan pada informan yang menggunakan unsur sosial atau lingkungan dalam menanggapi tindakan *cyberbullying* yaitu, informan bercerita kepada lingkungan yang dekat dengannya atau yang dipercayainya.

“Aku curhat ke temen.. Seringnya ke temen. Kaya iki ngopo sih wonge...” (Wawancara Albert Aditama, tanggal 29 Januari 2020)

Informan Albert Aditama menceritakan keluhan kesahnya tentang *cyberbullying* yang dialaminya kepada teman-temannya. Begitu juga dilakukan oleh informan Dea Sona Alamanda dalam menggunakan lingkungan pertemanan dalam membagikan reaksinya atas tindakan yang dialaminya.

“Ke temen ya itu misal nih ada yang nge-dm aku, sebelahku ada temenku, terus ada dm hidungnya pesek kak, terus aku langsung eh anjir nih liat gue dikatain pesek anjir nyet. Kalau nggak ada temenku, aku nggak pernah nganggep bully sebagai hal yang serius gitu lho gapernah aku masukin dalem hati kecuali sampe itu menyakiti hati ku banget gitu baru aku cerita tapi aku gapernah sih..” (Wawancara Dea Sona Alamanda, tanggal 2 Februari 2020)

Informan Vanessa Veronica juga menceritakan bahwa temanlah yang menjadi tempat ia menyelesaikan masalah tentang yang ia rasakan pada tindakan *cyberbullying*.

“Ada yaa, paling ya pasti temen sih. Ada temen buat ngomongin kalau misal lagi di-bully. Keluarga ya iya-iya aja sih, lagian mami

papi juga nggak ngelarang aku kaya gini. Mereka juga terima.”
(Wawancara Vanessa Veronica, 23 September 2020)

Informan Yusuf Rachmawan memiliki perbedaan dengan informan yang lainnya dalam menggunakan unsur lingkungan dalam konsep dirinya. Ia menggunakan komunitas yang ia miliki untuk mencari pendapat atas jawaban dari komunitas yang ia miliki.

“Kalau dibully, lebih ke komunitas. Jadikan aku punya komunitas game gitu, aku ikut game ini itu, aku sering ngeshare kesana, ini menurut kalian gimana gitu. Aku sendiri nggak begitu membenci orang gitu, jadi aku cuma minta pendapat mereka aja. Ini maksudnya gimana gitu.” (Wawancara Yusuf Rachmawan, tanggal 20 Agustus 2020)

d. Memberikan Jeda Waktu dalam Menanggapi *Cyberbullying*

Jeda waktu yang dimaksud pada temuan ini adalah berapa lama seorang informan dalam bereaksi akan tindakan *cyberbullying* yang telah dialaminya. Dalam menanggapi stimulus atau respon yang berhubungan dengan kelakuan psikologi dari informan penelitian.

“Kalau dulu kaya semaleman.. Seumpama lagi sendiri baca-baca komen gitu.. Semalem itu kaya cuma malem gitu doang. Waktu kalau aku lagi sendiri.. Kalau lagi sama temen-temen enggak.”
(Wawancara Albert Aditama, tanggal 29 Januari 2020)

Waktu yang diperlukan oleh informan Vanessa Veronica dapat dikatakan lebih lama dari informan yang lain. Ia memerlukan waktu sehari-hari untuk memikirkan tindakan *cyberbullying* yang dialaminya.

“Ada, pasti ada sih. Namanya juga manusia kan. Nggak selalu bisa nerima omongan orang lain juga. Ada waktu kaya males banget ketemu orang lain gitu. Orang lain kan suka ngomongin tanpa mikir dulu kan kadang-kadang. Sampai lebih kali kalau sehari-hari.” (Wawancara Vanessa Veronica, 23 September 2020)

Informan Yusuf Rachmawan tidak memerlukan waktu yang cukup lama untuk memikirkan tindakan yang telah dialaminya terkait dengan *cyberbullying*.

“Kalau mikirin nggak begitu lama. Mungkin ya bisa sejam sehari bisa.” (Wawancara Yusuf Rachmawan, tanggal 20 Agustus 2020)

Juga terdapat informan yang tidak memiliki waktu untuk memikirkan tindakan *cyberbullying* yang ia dapatkan pada media sosial.

“Nggak pernah sih.. Kaya cuma baca terus kaya malah ngopo to koe ki repenting.”(Wawancara Dea Sona Alamanda, tanggal 2 Februari 2020)

e. Persepsi terhadap *Cyberbullying*

Persepsi informan terhadap *cyberbullying* ini merupakan hasil pemikiran dari bagaimana informan menanggapi *cyberbullying* yang sering dialami. Dalam hal ini informan tidak berbicara mengenai dirinya sendiri, namun *cyberbullying* secara luas.

Hasil penelitian menunjukkan, meski informan juga terkadang menanggapi dan ingin membalas *cyberbullying* yang dialami, seluruh informan tetap tidak setuju dengan tindakan ini. Albert Aditama mengatakan, *cyberbullying* merupakan tindakan yang membuat mental seseorang down bahkan dapat mengubah pribadi seseorang.

Informan lain, Dea Sonna, mengatakan ia sudah merasakan menjadi korban namun bukan alasan untuk melakukan *cyberbullying* ke orang lain. *“Tentu tidak, karena aku gapernah ngebully.”* Kata Dea Sona Alamanda pada 2 Februari 2020.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana konsep diri korban *cyberbullying* di instagram. Individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki oleh individu merupakan pengaruh dari konsep diri kepada individu itu sendiri (Rakhmat, 2007).

Dalam komunikasi, konsep diri akan membentuk bagaimana komunikator akan berkomunikasi di berbagai level. Pembentukan konsep diri terjadi seiring dengan interaksi dengan orang lain, setiap individu memiliki kemampuan diri yang berbeda-beda dalam merasakan pendapat orang lain tentang dirinya (Calvin dan Holtzman, 1953). Dalam perkembangannya, ketika seseorang sudah membentuk konsep diri, ada kemungkinan adanya perubahan konsep diri. Perubahan konsep diri akan terjadi jika situasi dan kondisi lingkungan individu menerima perubahan tersebut (Feist & Feist, 2009).

Dalam penelitian ini, bagaimana informan merespon *cyberbullying* tersebut merupakan cerminan dari konsep diri informan. Di sisi lain, *cyberbullying* merupakan sebuah perubahan dalam diri informan yang turut membentuk konsep diri informan. Hal ini berdasarkan konsep diri merupakan sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir (Frits, 1971).

Dalam penelitian ini, konsep diri selebgram korban *cyberbullying* akan menentukan bagaimana ia merespon sekaligus membentuk konsep dirinya. Konsep diri

selebgram korban *cyberbullying* ini dianalisis melalui unsur *I* dan *Me* sesuai dengan teori interaksionisme simbolik.

Temuan penelitian dalam unsur *I* menyatakan bahwa sisi *I* dari informan digambarkan melalui tindakan-tindakan yang cenderung didorong oleh emosional negatif. Dalam penelitian ini,, informan melakukan berbagai macam tindakan seperti mempublikasikan *cyberbullying* yang dialami, *block* pada akun *cyberbullying* serta memiliki keinginan untuk membalas *cyberbullying*.

Menurut Herbert Blumer, *I* merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi dan orientasi pribadi. Tindakan *block* dan keinginan untuk membalas *cyberbullying* yang diterima oleh korban, dapat diartikan bahwa merupakan reaksi spontan korban dalam menanggapi *cyberbullying* tersebut. Tingkah laku spontan dimunculkan oleh seseorang jika ditemukan ruang spontanitas yang juga memunculkan kreativitas di luar harapan dan norma yang ada (Burns, 1993)

Dalam penelitian ini, tindakan ekstrem juga pernah dilakukan oleh informan yaitu dengan menyebarkan atau mempublikasikan pengalaman *cyberbullying* yang dialaminya melalui media social yang mereka gunakan. Menurut jurnal studi yang berjudul “*Tindakan Pelaku Cyberbullying di Kalangan Remaja Urban*” yang ditulis oleh Muharam Dwi Putranto, *cyberbullying* menimbulkan reaksi dari korban untuk pelaku *cyberbullying* yaitu terdapat reaksi korban yang langsung membalas balik, ada reaksi saling membalas antara kedua belah pihak, dan ada yang diam saja.

Unsur konsep diri kedua dalam penelitian ini adalah *Me*. Mead menjelaskan *Me* merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. Temuan dalam penelitian ini menggambarkan *Me* informan sebagai diri “*I*” yang telah diberi arahan oleh diri “*Me*” yang berfungsi untuk mengendalikan diri “*I*” sehingga menghasilkan diri yang dapat diramalkan dan setidaknya tidak begitu kacau.

Konsep *Me* juga disebut disebut sebagai fase diri yang reflektif. *Me* merupakan sikap individu yang telah diorganisasikan, *I* merespon pada *Me*, dan *Me* merefleksikan *I* dalam suatu proses komunikasi dua arah yang berjalan terus-menerus. Dikutip dari “*Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai*” yang ditulis oleh Lucy Pujasari Supratman. Hal ini senada dengan temuan hasil penelitian ini yaitu tindakan introspeksi

diri, mencoba melihat dari sudut pandang pelaku dan informan yang memberikan jeda saat ingin menanggapi *cyberbullying* yang ia dapatkan.

Cyberbullying yang dialami informan merupakan guncangan dalam proses perkembangan konsep diri informan. Pada taraf tersebut individu akan memiliki perilaku yang spontan dan tidak teramalkan, disitulah *Me* lebih stabil daripada *I* karena *Me* adalah kristalisasi dari serangkaian norma yang dibuat secara umum. Dari hal tersebut dapat dimengerti bahwa diri sebagai objek memberikan ruang untuk pengaruh pada norma sosial. Dalam penelitian ini, guncangan tersebut diatasi oleh *generalized other* yang merupakan orang terdekat informan. (Lucy Pujasari Supratman, 2015) Individu *generalized other* merupakan unsur yang sangat mempengaruhi diri. *Me* membuat diri terkontrol sehingga setiap tindakannya akan normatif (Lucy Pujasari Supratman, 2015).

Dalam penelitian ini, meskipun penelitian berfokus pada dunia maya, temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Me* memiliki kecenderungan muncul ketika informan berada di dunia nyata/offline. Keterlibatan *generalized other* menjadi faktor penting yang menentukan persepsi dan bagaimana proses pembentukan konsep diri informan yang mengalami *cyberbullying*.

Dengan kata lain, informan menggunakan lingkungan sekitar untuk menyelesaikan masalah mereka. Karena seseorang yang mendapat dukungan dari orang terdekatnya seperti keluarga, kemungkinan lebih besar dalam mengembangkan konsep dirinya (Santrock, 2003).

Mead dalam Mulyana (2010) menyatakan bahwa diri tumbuh ketika individu mendapatkan pengalaman yang baru dan memberikan makna bagi diri itu. Penjelasan Mead tersebut menekankan bahwa diri tidak bersifat statis, namun diri dapat berkembang. Dalam proses pengembangannya, diri dengan unsur yang dimilikinya seperti contoh komunikasi yang baik oleh keluarga atau sosial. Mereka akan berkembang secara sehat pada proses perkembangan identitas sebagai remaja yang membingungkan dapat dicerahkan melalui komunikasi yang sehat dengan keluarga maupun lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, informan menyadari bahwa *cyberbullying* merupakan hal berbahaya pada keesehatan mental seseorang sehingga informan tidak ingin lagi terlibat termasuk sebagai sebagai pelaku.

Pada umumnya, konsep diri dibagi menjadi dua konsep yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif (Rakhmat, 2004). Dalam penelitian ini, *cyberbullying* memicu munculnya *I* dalam diri informan melalui respon negatif yang dilakukan.

Berbeda dengan konsep diri positif yang ditunjukkan pada unsur *Me*. Hal ini ditunjukkan dengan proses reflektif dan tidak ingin terlibat dalam *cyberbullying* apalagi menjadi pelaku. Tindakan tersebut merupakan ciri-ciri konsep diri positif yaitu dapat menerima dirinya sendiri, bertindak

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa selebgram yang pernah menjadi korban *cyberbullying* di Surakarta memiliki konsep diri yang kompleks dan berbeda. Konsep diri melalui unsur *I* dan *Me* merespon *cyberbullying* baik dalam keseharian di media sosial dan keseharian informan. Unsur *I* merujuk pada bagaimana informan menyalurkan emosi negatif yang dirasakan misalnya dengan memposting *bully* yang mereka terima. Dalam keseharian, unsur *I* muncul melalui sifat-sifat emosional yang dirasakan oleh korban dan diselesaikan dengan unsur-unsur yang terdapat pada kesehariannya seperti teman dan keluarga (*society*).

Unsur *Me* dalam penelitian ini ditunjukkan melalui bagaimana informan mengelola respon dengan memberikan jeda agar emosi mereda. Dalam keseharian, unsur *Me* ini muncul melalui interaksi korban *cyberbullying* dengan orang-orang terdekat atau dalam teori interaksionisme simbolik disebut *generalized other*. *Generalized other* ini membantu informan untuk dapat lebih menerima diri sendiri setelah mendapatkan *cyberbullying*.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran deskripsi bagaimana respon korban *cyberbullying* yang diterima. Hal ini berguna untuk penanganan *cyberbullying* khususnya pada korban. Penelitian selanjutnya yang direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu analisis mendalam terkait dengan *cyberbullying* dalam sudut pandang pelaku *cyberbullying* dan bagaimana efeknya dalam perkembangan konsep diri seseorang.

PERSANTUNAN

Puji syukur kepada Allah SWT telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menghasilkan penelitian ini. Terimakasih kepada kedua orang tua yang

telah memberikan dukungan berupa moral dan finansial. Ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu Vinisa yang sangat sabar dan memberikan banyak arahan dalam membimbing serta memberikan semangat dan juga nasihat sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Terimakasih juga diberikan kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dengan segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti. Serta, informan penelitian yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk menjadi subyek penelitian ini. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat berkontribusi bagi penelitian-penelitian berikutnya. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Fany, Trigantari, & Wulan. (2016). *Impression Management serang Selebgram Sebagai Eksistensi Diri Melalui Media Sosial Instagram: (Studi kualitatif dengan pendekatan dramaturgi seorang Selebgram di social media Instagram)*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung.
- Burns, R. (1993). *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Charon, J. M. (1989). *Symbolic Interactionism an Introduction, an Interpretation, an Integration*. New Jersey: Pretince Hall.
- Devito, J. A. (2001). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma Publishing Group.
- Erdianto, K. (2016, September 24). *Pidana "Cyber Bullying" di Revisi UU ITE*. Retrieved from Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2016/09/24/14161431/pidana.cyber.bullying.d i.revisi.uu.ite.dinilai.sebagai.ancaman.kebebasan.berekspresi>
- Fanani, F. (2018, Juli 4). *Kerap Di-Bully, Ini Alasan Bowo Alpenliebe Berhenti Sekolah*. Retrieved from Liputan 6: https://www.liputan6.com/citizen6/read/3580671/kerap-di-bully-ini-alasan-bowo-alpenliebe-berhenti-sekolah?related=dable&utm_expid=.9Z4i5ypGQeGiS7w9arwTvQ.1&utm_refer rer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F
- Fatoni, U. (2014). *Transformasi Identitas Ahmadi Setelah Keluar dari Ahmadiyah (Studi Fenomenologis tentang Perubahan Konsep Diri dan Pola Komunikasi Mantan Ahmadi di Tenjowaringin, Tasikmalaya)*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Felita, P., Siahaja, C., Chandra, M., Wijaya, V., Melisa, G., & R. D. (2016). Pemakaian Media Sosial dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(1), 30-41.

- Hendra. (2014, Juli 11). *Fenomena Internet pada Anak-Anak dan Remaja*. Retrieved from Hendra Room: <http://www.hendra.room318online.com>
- Kominfo. (2014, Juni 11). *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. Retrieved from Kominfo: https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi I, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mead, G. H. (1987). *Mind, Self and Society*. London: The University Chicago Press.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purnamasari, D. (2017). *Konsep Diri pada Penari Androgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki WAP Crew)*. Universitas Airlangga. Surabaya : Skripsi thesis.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rochmadi, N. W. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial (Vol. I)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- S.A , L. (2018). *Hubungan Warna Kulit dengan Citra Tubuh dan Harga Diri Mahasiswa di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averrous.
- Supratman, L. P. (2015). *Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai*. Bandung: Universitas Telkom.
- Udris, R. (2015). Cyberbullying in Japan: an Explanatory Study. *International Journal of Cyber Society and Educaiton*, 8.
- W.S, F. (2014). Cyberbullied to Death: An Analysis of Victims Taken From Recent Events. *Information System*, 134-136.
- Wibowo, T. O. (2018, Oktober). Konstruksi Ujaran Kebencian Melalui Status Media Sosial. *Channel Jurnal Komunikasi*, 6(2), 169-176.